

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak bermunculan perusahaan atau organisasi di Indonesia baik yang bersifat *profit* maupun *nonprofit*. Secara umum, tujuan dari suatu perusahaan atau organisasi adalah *profit oriented*, mereka akan berusaha menekan biaya yang dikeluarkan. Berbeda halnya dengan perusahaan atau organisasi yang berorientasi *nonprofit* yang berusaha untuk meningkatkan penjualan dengan tujuan kelangsungan organisasi atau kepuasan konsumen serta memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para konsumennya. Pelayanan yang memuaskan diberikan oleh perusahaan atau organisasi *nonprofit* seperti rumah sakit. Rumah sakit merupakan salah satu bentuk perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa khususnya pelayanan kesehatan di masyarakat. Seiring dengan berkembangnya waktu konsep tersebut perlahan mulai memudar dikarenakan banyaknya muncul rumah sakit swasta dengan investasi yang tidak sedikit jumlahnya. Oleh karena itu rumah sakit mencari keuntungan agar bisa mengembalikan investasi dengan cara memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Namun hal tersebut tidak terjadi pada rumah sakit pemerintah. Menurut Trisnantoro (2006) seluruh rumah sakit milik pemerintah merupakan organisasi yang bersifat *nonprofit*. Walaupun banyak rumah sakit yang berkembang menjadi perusahaan jawatan, lembaga teknis

daerah, UPT daerah maupun rumah sakit swadana, rumah sakit pemerintah bukan berubah menjadi lembaga pencari keuntungan (*profit oriented*).

Rumah sakit memiliki tugas untuk memberikan pengobatan, perawatan, dan pelayanan kepada masyarakat. Keadaan tersebut menuntut rumah sakit agar menerapkan dan memanfaatkan teknologi yang ada baik dalam bidang kedokteran, komunikasi maupun teknologi yang mendukung jasa pelayanan yang diberikan agar konsumen atau pasien mendapat pelayanan yang diharapkan. Untuk mendukung pemanfaatan teknologi tersebut diperlukan biaya operasional yang cukup besar. Hal tersebut berdampak pada harga atau tarif rawat inap yang dikeluarkan oleh pihak rumah sakit. Untuk menghitung biaya secara efisien, pihak rumah sakit perlu menggunakan suatu metode perhitungan yang tepat agar menghasilkan informasi biaya yang akurat. Penentuan biaya rawat inap yang akurat dilakukan agar rumah sakit dapat memenangkan persaingan dari para kompetitornya. Untuk memenangkan persaingan, rumah sakit tidak hanya memberikan tarif biaya yang lebih rendah dari pesaing tetapi juga memberikan kualitas jasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing.

Dengan memberikan jasa pelayanan kesehatan yang berkualitas, rumah sakit mendapatkan pendapatan dari jasa dan fasilitas yang diberikan kepada pasien. Salah satu jasa yang diberikan adalah jasa rawat inap. Salah satu pendapatan rumah sakit yaitu menerima balas jasa berupa tarif yang harus dibayar oleh pasien yang menggunakan jasa rawat inap. Oleh karena itu penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting. Penentuan tarif tersebut akan memengaruhi pendapatan dari rumah sakit. Hal itu yang mengharuskan pihak manajemen rumah sakit untuk memikirkan strategi yang akan digunakan

oleh rumah sakit agar kedepannya mampu bersaing dengan kompetitor lain. Berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh rumah sakit dan jumlah biaya *overhead* yang tinggi menuntut ketepatan dalam penentuan pembebanan biaya yang diberikan.

Dalam mengendalikan pembebanan biaya tersebut, rumah sakit membutuhkan metode yang akurat guna menghasilkan informasi tarif yang tepat. Pada umumnya dalam menentukan tarif rawat inap, rumah sakit masih menerapkan sistem akuntansi biaya tradisional. Dalam sistem penentuan tarif dengan metode tradisional, pembebanan biaya produksi hanya dibebankan pada produk. Sistem perhitungan biaya tradisional hanya menelusuri biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output* sedangkan biaya *overhead* pabrik dialokasikan melalui pembebanan. Namun seiring berjalannya waktu sistem seperti itu sudah tidak sesuai dengan lingkungan yang sudah semakin maju, karena banyak sumber daya *overhead* yang digunakan tidak sesuai dengan unit *output* yang diproduksi sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya biaya terdistorsi.

Terjadinya biaya terdistorsi dalam penentuan tarif dengan sistem akuntansi biaya tradisional disebabkan karena banyaknya kelompok biaya yang bersifat tidak langsung sehingga tidak mencerminkan aktivitas yang spesifik. Terdapat dua informasi biaya produk atau jasa yang terdistorsi yaitu *undercosting* dan *overcosting*. Menurut Horngren, Datar, dkk (2008) kekurangan biaya (*undercosting*) terjadi apabila sebuah produk membutuhkan sumber daya dalam jumlah banyak tetapi justru memiliki biaya per unit yang rendah, sedangkan kelebihan biaya (*overcosting*) terjadi apabila sebuah produk mengkonsumsi

sumber daya dalam jumlah sedikit tetapi justru memiliki biaya per unit yang tinggi. Terjadinya distorsi tersebut mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan dalam hal harga produk dan kelangsungan organisasi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian. Menurut Supriyono (2002) sistem akuntansi biaya tradisional memiliki kelemahan sebagai berikut: (1) Sistem akuntansi biaya tradisional memfokuskan pada harga pokok produksi yang dijual, (2) Sistem akuntansi biaya tradisional menganggap bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal sehingga tidak mencerminkan sebab akibat, (3) Sistem akuntansi biaya tradisional menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan karena menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi, (4) Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak menggunakan teknik dan alat yang canggih dalam sistem informasi. Hal tersebut yang menyebabkan sistem akuntansi biaya tradisional tidak relevan lagi digunakan dalam penentuan tarif pada lingkungan teknologi maju. Oleh karenanya perlu diterapkan sistem penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitasnya atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Activity Based Costing System (ABC system)*.

*ABC system* yang memfokuskan diri pada biaya yang melekat pada layanan yang diberikan berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, mengelola dan mendistribusikan produk yang bersangkutan. *ABC system* adalah sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai macam aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi atau perusahaan dan mengumpulkan biaya berdasarkan sifat dari aktivitas tersebut. *ABC system*

melakukan pembebanan harga pokok produk dengan cara menjumlahkan seluruh biaya dalam melakukan aktivitas yang menghasilkan produk barang maupun jasa. Menurut Hansen & Mowen (2009) *ABC system* merupakan suatu sistem perhitungan biaya yang pertama kali menelusuri biaya pada aktivitas dan kemudian pada produk.

Salah satu rumah sakit di Kabupaten Buleleng yang belum menggunakan *ABC System* dalam penentuan tarif jasa rawat inapnya adalah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng. Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng adalah rumah sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng. Tarif jasa rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2019 dapat dilihat seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1  
Rincian Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit  
Umum Daerah Tahun 2019

No	Jenis Kelas	Jasa Sarana	Jasa Pelayanan	Tarif
1.	Akomodasi Kelas III	40.000,-	12.500,-	52.500,-
2.	Akomodasi Kelas II	58.000,-	17.500,-	75.000,-
3.	Akomodasi Kelas I	75.000,-	22.500,-	97.500,-
6.	Akomodasi Kelas Mahotama (VIP)	620.000,-	80.000,-	700.000,-

Sumber: Situs Resmi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng ([www.rsud.bulelengkab.go.id](http://www.rsud.bulelengkab.go.id))

Belum diberlakukannya penetapan tarif dengan *ABC System* ini menghasilkan tarif yang diberikan kepada pengguna jasa rawat inap kurang akurat. Oleh karena itu, Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng harus mampu mengelola perusahaannya khususnya dalam penentuan tarif jasa rawat inap sehingga mampu menghasilkan pelayanan yang optimal kepada pengguna jasanya serta dapat mengefesinsikan penggunaan biaya yang terjadi. Dengan mengefesinsikan biaya yang dikeluarkan, tentunya Rumah Sakit Umum Daerah

Kabupaten Buleleng dapat meningkatkan kualitas dalam sumber daya manusia maupun fasilitas yang diberikan kepada pengguna jasanya sehingga mampu mengalahkan para pesaingnya. Dari kondisi tersebut perlu dilakukan penelitian menggunakan metode yang lebih efektif. Penelitian yang dilakukan dari bulan September hingga Desember 2019 ini berpijak pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rakhmadianty, Meitriana dan Cipta (2014) tentang penetapan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit dengan menggunakan *ABC System* yang menunjukkan adanya perbedaan hasil perhitungan menggunakan metode tradisional dan menggunakan *ABC System*.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut.

- (1) Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng dalam penentuan tarif rawat inapnya masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional (*unit cost*).
- (2) Harga pokok tidak mencerminkan aktivitas yang spesifik karena masih menggunakan sistem biaya tradisional.
- (3) Adanya informasi biaya yang terdistorsi yang mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dalam harga produk dan kelangsungan organisasi.
- (4) Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng belum menerapkan *Activity Based Costing System* dalam penentuan tarif jasa rawat inap

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada "Studi Komparatif Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap Berdasarkan Metode

Tradisional dan *Activity Based Costing System* Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng", maka pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perhitungan biaya yang digunakan oleh Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng dan *Activity Based Costing System* untuk menentukan tarif jasa rawat inap tahun 2019.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana Perhitungan tarif dengan metode tradisional yang digunakan oleh Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng untuk menentukan tarif jasa rawat inap tahun 2019?
- (2) Bagaimana perhitungan dengan *Activity Based Costing System* untuk menentukan tarif jasa rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2019?
- (3) Bagaimana perbandingan antara tarif jasa rawat inap yang telah digunakan oleh Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng dengan tarif jasa rawat inap menggunakan *Activity Based Costing System*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- (1) Perhitungan tarif dengan metode tradisional yang digunakan oleh Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng untuk menentukan tarif jasa rawat inap tahun 2019

- (2) Perhitungan dengan *Activity Based Costing System* untuk menentukan tarif jasa rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2019
- (3) Perbandingan antara tarif jasa rawat inap yang telah digunakan oleh Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng dengan tarif jasa rawat inap menggunakan *Activity Based Costing System*

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### (1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak rumah sakit, penelitian berikutnya serta pembaca yang berkepentingan dalam rangka penentuan jasa rawat inap di rumah sakit dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi terutama yang terkait dengan penentuan tarif jasa rawat inap dengan *Activity Based Costing System* pada rumah sakit.

#### (2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu rumah sakit untuk memberikan masukan informasi tentang kemungkinan penerapan *Activity Based Costing System* dalam memperhitungkan biaya dan penentuan harga pokok, khususnya di unit rawat inap. Sedangkan dari penelitian ini, peneliti memperoleh pengetahuan mengenai teori *Activity Based Costing System* serta penerapannya yang berkaitan dengan penetapan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit.